

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan di dalam pendidikan adalah segala sesuatu hal yang merupakan masalah pelaksanaan kegiatan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan yang merupakan aspek dasar kehidupan manusia, seseorang bukan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Berbekal pendidikan, seseorang akan menjadi orang yang berguna, bermanfaat, berilmu, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup atau memperbaiki nasib ke arah yang lebih baik. Di era zaman sekarang, pendidikan dianggap penting di dunia, karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun bangsa yang hebat. Tapi selain itu, karakter juga tak kalah penting, karakter sangat diutamakan karena orang-orang pada zaman ini tidak hanya melihat pada seberapa tinggi pendidikan ditempuh, melainkan juga pada karakter dari pribadi setiap orang.

Sekarang banyak sekolah di Indonesia yang mengajarkan pendidikan karakter. Mereka diajarkan bagaimana cara bersikap sopan terhadap yang lebih tua termasuk orang tua dan guru. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di masing-masing sekolah, semua potensi kecerdasan siswa akan dilandasi dengan karakter yang dapat membawa mereka menjadi orang-orang yang diharapkan sebagai penerus bangsa. Karena itu, membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya yang mudah dan cepat. Hal itu memerlukan upaya terus menerus

dan refleksi mendalam. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil. Kaitannya dalam pendidikan, pendidikan karakter diartikan penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Dalam lembaga pendidikan formal sendiri, guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang kemudian nantinya akan diterapkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, maupun kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan.¹

Melalui sebuah karya sastra yang mentransformasikan nilai-nilai pendidikan terutama Islam peneliti menyajikan karya ilmiah ini sebagai pandangan seorang guru terhadap pentingnya penanaman pendidikan karakter, khususnya novel. Karya sastra adalah cermin hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia

¹ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 32.

realitas sepanjang zaman. Karena itu, karya sastra yang telah dilahirkan diharapkan akan membantu kita memberikan kepuasan estetik dan intelektual.² Karya sastra khususnya novel merupakan sarana penulis untuk memberikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Penulis mengartikulasikan nilai tersebut ke dalam bentuk kata agar pembaca mudah memahami. Melalui novel diharapkan guru dapat menjadikannya sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran. Karena salah satu metode pengajaran agama Islam adalah dengan menggunakan metode cerita, maka melalui media novel ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan kepada siswa dengan lebih kreatif.

Adapun pengertian novel secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novellette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sedangkan, Menurut Goldmann, novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.³ Tak hanya berperan penting dalam dunia sastra, novel juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Kegunaan novel dalam dunia pendidikan adalah sebagai bahan ajar dalam suatu proses pembelajaran, yang mana dapat memudahkan seorang pendidik dalam penyampaian materi terkait materi atau topik tertentu. Selain itu, novel juga dapat digunakan sebagai proses pembelajaran moral dan etika. Terlebih lagi, di era saat ini teknologi semakin canggih, menimbulkan kemerosotan moral dan

² Juni Ahyar, *APA ITU SASTRA: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 7.

³ Apri Kartikasari and Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Magetan: CV. AE MEDIKA GRAFIKA, 2018), 114-115.

etika siswa. Oleh karena itu, novel digunakan sebagai wadah kreatifitas siswa dan pendidikan karakter serta pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Rantau 1 Muara* ini merupakan salah satu karya dari Ahmad Fuadi, penulis yang memiliki karya sastra yang luar biasa, merupakan penulis *best seller*, novel ini diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013, buku ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Novel *Rantau 1 Muara* ini mengambil tema tentang konsistensi untuk terus berkayuh menuju tujuan, pencarian misi hidup, pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa, serta pencarian dimana hidup akan bermuara. Pembelaan yang kuat akan cita-cita yang menjulang nampak jelas di dalam perjalanan novel karya Ahmad Fuadi ini.

Oleh karena itu, dilakukannya penelitian terhadap Novel *Rantau 1 Muara* yaitu sebagai kajian, dikarenakan novel memiliki peran penting untuk memberikan pengetahuan serta pengajaran dalam menyikapi sebuah persoalan dalam kehidupan. Peneliti juga ingin menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Novel *Rantau 1 Muara* ini, kemudian nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dapat kita pelajari dari dalam Novel *Rantau 1 Muara*, serta merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter dari Novel *Rantau 1 Muara* dengan materi Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan meneliti skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Relevansinya dengan Materi PAI SMP”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* dengan materi PAI di SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara*
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* dengan materi PAI di SMP

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, serta menjadikan Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi ini sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan menambah wawasan keilmuan untuk Islam, bangsa, negara serta mahasiswa, elemen masyarakat luas dan khususnya praktisi pendidikan terkait nilai-nilai pendidikan karakter serta memperkaya kajian bacaan dalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. beberapa penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya Ahmad Anas Ihya Udin (2019), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan judul skripsi “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*”. Jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil analisis nilai, nilai yang terkandung didalam Novel *Negeri 5 Menara* ada 3, yaitu *pertama*, nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter kerja keras, serta nilai pendidikan karakter peduli sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitiannya, yaitu dalam penelitian yang peneliti Ahmad Anas Ihya Udin lakukan adalah pada Novel *Negeri 5 Menara*. Sedangkan yang pada penelitian ini, peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* serta relevansinya dengan materi PAI SMP.

Kedua, skripsi karya Nurul Lailiya Elis Tia Ningrum (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan judul skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitian yaitu *pertama*, terdapat 16 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu antara lain : nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai semangat kebangsaan, nilai demokratis, nilai kreatif, nilai cinta damai, nilai tanggung jawab, nilai jujur, nilai toleransi, nilai menghargai prestasi, nilai peduli sosial, dan nilai religius, *kedua*, terdapat 6 metode pendidikan karakter pada Novel Ayahku (bukan) Pembohong, antara lain: metode bercerita, metode pembahasan, metode keteladanan, metode nasehat, metode pemberian hukuman dan metode tanya jawab. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu dalam penelitian tersebut adalah pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Sedangkan yang pada penelitian ini, peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* serta relevansinya dengan materi PAI SMP.

Ketiga, skripsi karya Risanul Islami (2022), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan judul skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “99 Nama Cinta” karya Danial Rifki dan Relevansinya dengan Kitab Ayyuhal Walad*”. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa film “99 Nama Cinta” merupakan film yang mampu menjadi sumber atau media pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam film “99 Nama Cinta” juga dapat direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad. Hal ini ditandai dengan adanya hasil penelitian bahwa: 1). Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam film tersebut seperti peduli sosial, religius, tanggung jawab, kerja keras, dan menghargai prestasi. 2). Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film “99 Nama Cinta” juga relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab Ayyuhal Walad, yakni sikap membantu orang sekitar, meringankan beban orang lain, mendahulukan kepentingan bersama yang relevan dengan nilai peduli sosial. Kemudian sikap dermawan, amanah, dan sabar yang relevan dengan nilai religius. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti adalah terletak pada fokus penelitian yang dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada film “99 Nama Cinta”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* serta relevansinya dengan materi PAI SMP.

Keempat, skripsi karya Lutvia Indrawati Rahayu (2022), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan judul skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya Dengan Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang

ada dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terbagi menjadi 2 yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Adapun nilai ketuhanan meliputi: kepercayaan dan syukur. Sedangkan nilai kemanusiaan terbagi menjadi 4 yaitu solidaritas, tawadhu, husnudzon dan lapang dada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Novel *Hati Suhita*. Dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau I Muara* serta relevansinya dengan materi PAI SMP.

Kelima, skripsi karya Anik Setiyarani (2021), mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dengan judul skripsi “*Analisis Nilai-Nilai Berkarakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan berkarakter Novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut: 1). Nilai-nilai pendidikan berkarakter yang terkandung dalam Novel *Laskar Pelangi* diantaranya nilai religius, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai mandiri, nilai komunikatif, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, dan nilai semangat kebangsaan. 2). Metode keteladanan, memotivasi, dan melalui pembiasaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada

objek penelitiannya, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Novel *Laskar Pelangi*. Dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rantau 1 Muara* serta relevansinya dengan materi PAI SMP.

F. Kajian Teoritis

1. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu bidang yang kegiatannya terfokus pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁴ Sedangkan karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian ataupun akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar kepribadian, tingkah laku dan kebiasaan yang berpola.⁵

Kemudian, juga dijelaskan, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*to mark*” atau memfokuskan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemaarah, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek.

⁴ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Tentang Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 13.

⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik, baik itu kepada semua yang terlibat hingga warga sekolah sehingga siswa mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁷ Sedangkan menurut Lickona, Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat.⁸ Pendidikan karakter menurut David Elkind & Freddy Sweet dalam buku *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁹ Jadi, pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter terhadap individu guna menjadikan individu tersebut berguna bagi bangsa dan negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁶ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah)* Vol. 7, No. 2 (2016): 3.

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36.

⁸ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2011), 23.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 18.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang membentuk sifat pribadi seseorang. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Berikut tujuan pendidikan karakter meliputi : a). Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas. b). Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. c). Memupuk kekuatan mental seseorang terhadap situasu di sekitarnya, agar tidak melakukan hal yang menyimpang. d). Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri atau pun orang lain. e). Agar seseorang memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan serta penghargaan harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹⁰

Dalam buku Kemendiknas tahun 2011 dijelaskan tujuan pendidikan karakter dalam membentuk karakter bangsa, sebagai berikut :

a). Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik. b). Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. c). Mengembangkan potensi

¹⁰ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 49.

warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangsa pada bangsa dan negaranya.¹¹

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting bagi sebuah pendidikan. Pendidikan akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas bagi seseorang yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong dan lain sebagainya.¹² Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa dalam konteks sekarang sangat penting dilakukan karena muncul timbul keprihatinan kita terhadap dunia pendidikan yang semakin tidak jelas arah serta tujuannya. Jalur-jalur pendidikan seperti informal, formal, dan nonformal haruslah lebih intensif dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Pendidikan hendaknya menekankan pada pembangunan manusia seutuhnya dengan membangun kesadaran setiap individu sebagai makhluk yang tidak hanya sekedar ada tetapi memiliki eksistensi diri untuk menjadi manusia (*human being*).¹³

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Lickona menyatakan tentang unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik menyangkut tujuh unsur nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*),

¹¹ BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN and PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 2011, 7.

¹² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 53.

¹³ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 72.

(2) belas kasih (*compassion*), (3) keberanian (*courage*), (4) kasih sayang (*kindness*), (5) kontrol diri (*self control*), (f) kerjasama (*cooperation*), dan (g) kerja keras (*diligence or hard work*). Sedangkan, Megawangi (2013) mengelompokkan nilai karakter menjadi sembilan pilar karakter, yaitu; (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan, dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut Kemendiknas 2011, satuan pendidikan selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu¹⁴ :

1). Religius

Sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, kemudian toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun sesama pemeluk agama lain.

2). Jujur

Perilaku yang menjadikan diri seseorang dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan dan pekerjaan.

3). Toleransi

¹⁴ BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN and PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 8.

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita.

4). Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Imron, disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

5). Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh menghadapi berbagai hambatan dan tantangan serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

6). Kreatif

Sikap berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7). Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan tugas apapun.

8). Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mana menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain.

9). Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat ataupun didengar.

10). Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bersikap dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

11). Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12). Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan atau karya orang lain.

13). Komunikatif

Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14). Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15). Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan terhadap dirinya.

16). Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan penanaman karakter peduli lingkungan terhadap seseorang akan membentuk jiwa cinta lingkungan terhadap alam dan sekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya.¹⁵

17). Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain ataupun sesama serta masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

18). Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, tuhan Yang Maha Esa.

2. Kajian Tentang Novel

¹⁵ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 60.

a. Pengertian Novel

Menurut Tarigan, kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka novel ini muncul kemudian.¹⁶

Nurgiyantoro juga mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dihubungkan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat dari berbagai persamaan yang ada.

Freye mengartikan novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna.

Menurut Goldmann, novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi realistik, yang tidak hanya bersifat khayalan,

¹⁶ Elysa Rohayani Hsb, "Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai Di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali," *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* Vol 1 No 1 (2021): 1.

namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut saling membangun satu sama lain menjadi sebuah struktur di mana keseluruhan unsur saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

b. Unsur - Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik secara langsung turut membangun sebuah cerita. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung juga memengaruhi sistem dari karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Menurut Waluyo, banyak teori yang membahas tentang unsur-unsur pembangun cerita fiksi. Dalam pembahasan ini, disebutkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *back-ground*, dialog atau percakapan, gaya bahasa, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.¹⁷

Berikut pemaparan unsur intrinsik novel, yaitu :

1. Tema

¹⁷ Apri Kartikasari and Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, 116.

Wellek dan Warren, mengartikan tema adalah pandangan tertentu yang dapat membangun gagasan mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai yang membangun gagasan utama dari suatu karya sastra. Sementara itu, Stanton mengartikan tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman hidup manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.¹⁸ Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu pandangan cerita yang dijadikan dasar dari sebuah karya sastra untuk membangun suatu gagasan cerita sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

2. Latar atau *setting*

Menurut Tarigan, latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar memberikan jalan cerita secara nyata dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada. Sedangkan *setting* sendiri adalah latar atau tempat kejadian dan waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat itu terjadi.¹⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah penggambaran berupa waktu, tempat dan suasana didalam suatu peristiwa.

3. Alur atau *plot*

¹⁸ Ibid, 116.

¹⁹ Dani Hermawan and Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA," *Metamorfosis* Vol. 12 No. 1 (2019): 15.

Waluyo mengungkapkan bahwa, alur atau plot sering disebut dengan kerangka cerita, maksudnya yaitu jalinan cerita yang tersusun dalam suatu waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.

4. Tokoh atau penokohan

Menurut Aminuddin, Tokoh adalah pelaku yang memiliki peran dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.²⁰ Jadi pada intinya kedua hal ini memiliki kesamaan terhadap jalannya cerita yaitu sama-sama mengenai pelaku didalam suatu cerita.

Jadi disini dapat diartikan bahwa tokoh cerita menempati posisi yang sangat penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disampaikan kepada pembaca. Bila dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang penting, dalam artian ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan sebaliknya, ada tokoh dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang cukup pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral*

²⁰ Ibid, 16.

character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Pada dasarnya merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh sebab itu tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Waluyo mengklasifikasikan jenis-jenis tokoh sebagai berikut²¹ :

a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: **Tokoh protagonis**, yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita. Biasanya ada satu sampai dua figur tokoh protagonis utama; **tokoh antagonis**, yaitu tokoh penentang cerita atau biasa disebut tokoh yang jahat. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita; **tokoh tritagonis**, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: **Tokoh sentral**, yaitu tokoh yang paling menentukan gerak jalannya cerita. Mereka merupakan proses perputaran jalan cerita. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis; **tokoh utama**, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Disebut juga sebagai perantara tokoh

²¹ Ibid, 125-126.

sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis; **tokoh pembantu**, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap dalam suatu cerita.

c) Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu: **Tokoh bulat (round character)** adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam putih. Watak tokoh jenis ini tidak segera dapat ditafsirkan oleh pembaca karena pelukisan watak tidak sederhana. Setiap manusia ada unsur baik dan buruknya, ada unsur jahat dan baiknya, dan berbagai kekacauan watak yang lain. **Tokoh pipih (flat character)** adalah tokoh yang memiliki watak sederhana. Tokoh ini sering juga disebut dengan tokoh datar.

5. Sudut pandang

Sudut pandang cara pandang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita serta melihatnya berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada para pembaca.²² Berdasarkan pengertian diatas, dapat dibagi tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Didalam sebuah cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya dia, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang

²² Juni Ahyar, *APA ITU SASTRA: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, 152.

menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, dan mereka.

2. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sedangkan didalam cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, “aku”, gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Dan sudut pandang pertama “Aku” adalah kebanyakan dipertegas dengan tokoh utama.

3. Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”

Sedangkan, penggambaran sudut pandang kedua “Kau” ini adalah yang mempergunakan kau biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia.

6. Amanat

Sedangkan amanat dijelaskan sebagai sebuah pesan yang akan disampaikan melalui cerita kepada pembaca. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan kunci utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita

secara estetika dengan menggunakan bahasa yang juga mudah dipahami oleh pembaca.

Kemudian, penjelasan mengenai unsur ekstrinsik dari novel sebagai berikut²³ :

1. Biografi pengarang

Dalam mengarang novel ataupun cerita lainnya, biasanya biografi pengarang sangatlah berpengaruh terhadap jalannya cerita tersebut.

2. Situasi dan kondisi

Hal itu juga sama terhadap situasi dan kondisi, terutama pada pengarang, tentu hal itu secara tidak langsung sangat berpengaruh pada hasil karya novel atau cerita.

3. Nilai-nilai dalam cerita

Kemudian nilai-nilai, didalam suatu karya sastra tentu pengarang menyisipkan nilai tersendiri bagi pembaca. Nilai-nilai tersebut antara lain :

- Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai akhlak maupun kepribadian dari seseorang, entah itu akhlak baik maupun buruk.

- Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan tatanan sosial masyarakat.

²³ Ibid, 153.

- Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang melekat didalam kehidupan manusia.

- Nilai estetika

Sedangkan nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan seni serta keindahan berbahasa dalam karya sastra.

c. Struktur Novel

Berikut penjelasan mengenai struktur novel, yaitu :

1. Abstrak, adalah ringkasan isi cerita yang biasanya terletak dibagian awal cerita.
2. Orientasi, adalah pengenalan jalannya cerita, yang berisi alur yaitu waktu, latar dan suasana, selain itu juga membahas tentang perwatakan maupun penokohan.
3. Komplikasi, adalah urutan kejadian yang berisikan sebab akibat didalam suatu cerita, dimana dalam suatu cerita selalu ada sebab dan mengakibatkan munculnya suatu cerita.
4. Evaluasi, adalah dimana dibagian ini munculnya suatu konflik dalam suatu cerita yang terjadi di tahap komplikasi menuju ke arah titik tertentu.
5. Resolusi, adalah bagian dalam suatu cerita yang memunculkan solusi atas konflik yang terjadi
6. Koda, adalah kesimpulan dari suatu cerita yang telah terjadi, serta bagian penutup dari suatu cerita.

d. Jenis - Jenis Novel

Secara umum novel dikelompokkan menjadi beberapa jenis, berikut jenis-jenisnya, yaitu²⁴ :

1. Berdasarkan nyata atau tidaknya

- Novel Fiksi, yaitu novel yang tidak nyata atau tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata.
- Novel Non-fiksi, yaitu novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

2. Berdasarkan genre

- Novel Romantis, yaitu novel yang menceritakan kisah cinta atau kasih sayang.
- Novel Horror, yaitu novel yang menceritakan kisah yang menyeramkan.
- Novel Komedi, yaitu novel yang menceritakan kisah yang lucu.
- Novel Inspiratif, yaitu novel yang menceritakan kisah inspirasi

3. Berdasarkan isi dan tokoh

- Novel *Teenlit*, yaitu novel yang berisi tentang kisah remaja.
- Novel *Songlit*, yaitu novel yang berisi tentang lagu.
- Novel *Chicklit*, yaitu novel yang berisi tentang perempuan muda.

²⁴ Neneng Keukeu Sinta Dewi, Agus Hamdani, and Ari Kartini, "HUBUNGAN SOSIAL DAN KONFLIK SOSIAL PARA TOKOH PADA NOVEL HAYYA KARYA HELVY TIANA ROSA & BENNY ARNAS," *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah* Vol. 9 No. 1 (2019): 80.

- Novel Dewasa, yaitu novel yang berisi tentang kisah orang dewasa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia maupun sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dalam bentuk kata-kata, serta melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam latar setting yang alamiah.²⁵ Pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat yang bersifat nonkuantitatif.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Khatibah, penelitian kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian dengan kegiatan yang dilakukan secara berurutan untuk mengumpulkan, mengolah kemudian menyimpulkan data dengan metode tertentu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan melalui kepustakaan.²⁶ Yaitu dengan menguraikan aspek nilai kegigihan pada uraian ataupun dialog yang terdapat dalam Novel *Rantau 1 Muara*.

2. Data dan Sumber Data

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 21. No. 1. (2021): 35.

²⁶ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 1 (2011): 36-39.

Data yang diteliti adalah kalimat yang digambarkan oleh penulis dan dialog-dialog yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan dan Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2021. Menurut Mahbubi, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.²⁷ Sumber data di penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Novel *Rantau 1 Muara* dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti kelas VIII dan kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan dan Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2021. Sumber data sekunder yaitu berasal dari buku dan jurnal penelitian yang relevan tentang nilai pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Adler & Adler, observasi merupakan salah satu data dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia itu sendiri.²⁸ Hal ini dilakukan dengan membaca dan mengamati setiap paragraf dari Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

²⁷ Mahbubi, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 9.

²⁸ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 8 No. 1 (2016): 26.

2. Analisis Dokumen

Yaitu menganalisis seluruh dokumen dasar yang digunakan dan mengalir pada sistem informasi data yang sedang dilakukan penelitian. Kemudian setelah dibaca dan diamati, dianalisis mengenai pengelompokan aspek nilai kegigihan yang terdapat didalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Holsti menjelaskan analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik pengambilan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.²⁹

Berikut langkah-langkah peneliti dalam upaya menganalisis data :

- a. Membaca secara keseluruhan isi novel *Rantau 1 Muara*, kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti kemudian dianalisis.
- b. Menganalisis aspek nilai-nilai pendidikan karakter dari kutipan ataupun uraian penulis dalam novel tersebut.
- c. Menyimpulkan aspek nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara*.

²⁹ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 (2018): 33.

- d. Menunjukkan relevansi aspek nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* dengan materi Pendidikan Agama Islam jenjang SMP.

5. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini studi literature dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui secara teoritis objek penelitian yang dilakukan. Sedangkan dengan studi lapangan kita akan mengetahui permasalahan terkait dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

2. Perumusan Masalah

Pada tahap selanjutnya dilakukan perumusan masalah yang terjadi pada objek penelitian serta merumuskan tujuan penelitian. Perumusan masalah didapat dari hasil analisis penelitian pada waktu studi lapangan dan dengan dilakukannya observasi. Hasil perumusan masalah ini sekaligus dijadikan tujuan dalam penelitian yang dilakukan.

3. Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pada tahap yang ketiga ini, dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan pada tahap kedua. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data yang akan digunakan pada tahap analisis.

4. Analisis Data

Dari hasil pengolahan data pada tahap sebelumnya akan digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut guna mendapatkan pemecahan masalah. Pada tahap analisis ini dilakukan dari hasil pembahasan masalah dengan metode analisis isi (*content analysis*).

5. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data.

6. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil pernyataan kesimpulan, peneliti merumuskan saran-saran berkaitan dengan proses yang berjala pada objek penelitian agar sekiranya dapat memberikan hasil yang lebih baik di masa mendatang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi dapat tersistem dan terarah dengan baik, maka harus disusun secara global dan kronologis, karena setiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai terakhir maka dari itu keteraturan dalam penyusunan sangat diperlukan. Sedangkan sistem pembahasan disajikan dalam empat bab dan setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab yang tersusun sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang apa yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini, yang dimulai dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Definisi Istilah.

BAB II: Dalam bab ini pembahasan yang tercakup adalah tentang rumusan masalah yang pertama, yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

BAB III: Dalam bab ini pembahasan yang tercakup adalah tentang rumusan yang kedua, yaitu tentang Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Rantau 1 Muara* dengan Materi PAI SMP.

BAB IV: Dalam bab ini, ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab, yang kemudian dilanjut dengan pemberian saran.

I. Definisi Istilah

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu mencari referensi dari beberapa sumber, adapun definisi konsep sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, yang menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia itu sendiri.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara selaras dengan beberapa strategi lain.³⁰

3. Karakter

³⁰ BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN and PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 6.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atasu “*tols for making*” (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.

Sedangkan, Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Kemudian, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat,

sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah suatu proses pemberian bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, yang berkarakter, dalam dimensi pikiran, hati, raga, rasa dan karsa. Sedangkan para Ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pertama, Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Kedua, Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan dampak yang positif kepada lingkungan.

Ketiga, Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.

Keempat, Menurut Ahmad Sudrajat, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah

³¹ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 21.

yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³²

5. Novel

Novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur.

³² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 46.